

Pengaruh Pembiasaan Gotong Royong Kebersihan terhadap Tingkat Kesadaran Ekologis Santri di Pondok Pesantren Diponegoro Bali

Muhammad Adz Dzahabie¹ Riza Ashfari Mizan² Zaenudin Mudaham Amin³
Benny Prasetya⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; dzahabie@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rizaashfari13@gmail.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; zaenudinmudaham@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; prasetyabenny@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic boarding school;
character education

Article history:

Received 2025-12-26

Revised 2025-12-26

Accepted 2025-12-26

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of cleanliness-based mutual cooperation practices on students' ecological awareness at Diponegoro Islamic Boarding School, Bali. The research employed a quantitative approach using an explanatory research design. The population consisted of 65 students, all of whom were included as the research sample. Data were collected through a Likert-scale questionnaire developed based on Pierre Bourdieu's habitus theory and Stern's Environmental Awareness Theory. The data were analyzed using classical assumption tests and simple linear regression with SPSS version 26. The findings indicate that cleanliness-based mutual cooperation has a very strong and significant effect on students' ecological awareness, with a coefficient of determination of 80.6%. This result demonstrates that collective and consistently implemented social practices within the boarding school environment are highly effective in shaping students' ecological awareness across cognitive, affective, and conative dimensions. In conclusion, the habituation of mutual cooperation in cleanliness activities represents an effective strategy for fostering ecological character education in Islamic boarding schools and holds strong potential to be developed as a sustainable, value based environmental education model grounded in Islamic principles.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Adz Dzahabie¹ Riza Ashfari Mizan² Zaenudin Mudaham Amin³ Benny Prasetya⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; dzahabie@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rizaashfari13@gmail.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; zaenudinmudaham@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; prasetyabenny@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam aspek kesadaran terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat lebih dari 37.000 pesantren aktif di Indonesia dengan jumlah santri mencapai lebih dari 5 juta jiwa. Konteks ini menunjukkan pentingnya pesantren sebagai institusi yang berpotensi dalam pembentukan karakter dan kesadaran ekologis (Febrianto et al., 2024). Evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 28% pesantren yang menerapkan sistem pengelolaan kebersihan dan sanitasi berbasis partisipatif (Fahham, 2019). Penelitian oleh Pudjiastuti et al. (2021) menegaskan bahwa program eco-pesantren memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis santri, meskipun hasil spesifik tentang tingkat peningkatan kesadaran belum ada.

Namun, masih terdapat tantangan dalam menciptakan budaya ekologis yang berkelanjutan, terutama dalam praktik pengelolaan sampah dan perilaku ramah lingkungan di kalangan pesantren yang lebih luas (Gunawan & Alfarisi, 2023). Dalam konteks pendidikan lingkungan, nilai gotong royong, yang merupakan implementasi dari konsep ta'awun, menduduki posisi penting. Nilai ini, yang didukung oleh ajaran dalam Al-Qur'an, berkontribusi pada pembentukan habitus ekologis santri. Gotong royong berfungsi untuk menumbuhkan empati sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Dasir & Munawiroh, 2020). Konsep kesadaran ekologis melibatkan pemahaman tentang hubungan antara manusia dan lingkungan serta berpartisipasi aktif dalam menjaga keseimbangan tersebut (Febrianto et al., 2024). Menariknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam pengujian kuantitatif mengenai interaksi antara pembiasaan gotong royong dan kesadaran ekologis santri.

Penelitian oleh Hadi et al. (2022) menekankan bahwa pembiasaan kebersihan lebih efektif ketika didukung oleh teladan dari pengasuh pesantren. Penelitian oleh Fauzi et al. (2020) juga menunjukkan bahwa penguatan nilai kolektif dalam aktivitas pesantren esensial untuk membentuk budaya ramah lingkungan di kalangan santri. Secara keseluruhan, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi dalam aspek religius tetapi juga dalam kesadaran ekologis merupakan strategi penting dalam menghadapi tantangan lingkungan modern. Integrasi nilai-nilai Islam, pelaksanaan program eco-pesantren, dan partisipasi aktif santri dalam menjaga lingkungan dapat menjadikan pesantren sebagai agen perubahan dalam menciptakan ekosistem yang lebih berkelanjutan (Mumu, 2025). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pembiasaan gotong royong kebersihan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesadaran ekologis santri di Pondok Pesantren Diponegoro Bali? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tersebut secara empiris dan mengidentifikasi kontribusi kebiasaan sosial terhadap kesadaran ekologis.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam konteks pesantren, sedangkan secara praktis menjadi dasar bagi pengasuh pesantren untuk memperkuat program pembiasaan gotong royong dalam kegiatan harian santri. Pembiasaan gotong royong di lingkungan pesantren menjadi esensial dalam membangun nilai kolektivitas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui proses sosial yang berkelanjutan. Tradisi gotong royong dalam aktivitas kebersihan mencerminkan nilai-nilai religius serta solidaritas sosial, yang pada gilirannya membangun kesadaran ekologis di kalangan santri. Ini sejalan dengan teori habitus Bourdieu yang menyatakan bahwa pola perilaku yang terinternalisasi dalam komunitas akan membentuk tindakan yang stabil dan konsisten (Kasanah et al., 2023). Di konteks pesantren, aktivitas kebersihan kolektif menjadi sarana bagi santri untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan norma ekologis Islami, yang

mencakup kejujuran, disiplin, kerja sama, dan keikhlasan dalam memelihara lingkungan (Choiron, 2017).

Hal ini mencerminkan bahwa gotong royong bukan hanya kegiatan sosial, tetapi juga proses transformasi spiritual yang mendalam. Kesadaran ekologis, dalam konteks ini, dapat dianalisis melalui teori Environmental Awareness yang dijelaskan oleh Stern menjelaskan bahwa kesadaran ekologis terdiri dari pengetahuan ekologis, sikap terhadap lingkungan, tanggung jawab ekologis, dan perilaku ramah lingkungan. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi ditegaskan dalam konsep khalifah fil ardh yang terdapat dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah: 30) (Rizkiyani & Saefudin, 2024). Pesantren menjadi arena yang kaya untuk internalisasi nilai-nilai ini, di mana praktik gotong royong berfungsi untuk menumbuhkan keimanan ekologis di kalangan santri. Dengan menggabungkan pembiasaan gotong royong sebagai variabel independen dan kesadaran ekologis sebagai variabel dependen, hubungan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *behavioral reinforcement theory* oleh Skinner. Teori ini menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan sosial dalam membangun perilaku positif (Abrory, 2025).

Ketika santri secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih, mereka tidak hanya berkontribusi terhadap lingkungan tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai tanggung jawab terhadap ekosistem yang mereka huni. Melalui program Eco Pesantren, misalnya, santri didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang menguatkan kesadaran lingkungan dan menumbuhkan rasa kepedulian yang kuat terhadap keberlanjutan alam (Kasanah et al., 2023) Secara keseluruhan, pembiasaan gotong royong dalam kebersihan di pesantren adalah lebih dari sekadar rutinitas; ia adalah bagian dari konstruksi sosial yang mendalam dan transformasional, yang memfasilitasi pengembangan karakter santri dan meningkatkan kesadaran ekologis mereka, menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka (Rizkiyani & Saefudin, 2024).

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menjelaskan hubungan kausal antara pembiasaan gotong royong kebersihan (X) dan kesadaran ekologis santri (Y). Populasi penelitian berjumlah 65 santri Pondok Pesantren Diponegoro Bali, sekaligus dijadikan sampel (penelitian populasi). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berskala Likert (1-5) dengan 25 butir pernyataan untuk setiap variabel, disusun berdasarkan indikator dari teori Bourdieu (habitus sosial) dan Stern (kesadaran ekologis). Instrumen diuji validitasnya menggunakan product moment correlation ($r_{hitung} > r_{tabel} = 0,244$) dan reliabilitasnya dengan *Cronbach's Alpha* ($\alpha > 0,70$). Analisis data meliputi uji asumsi klasik (*normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas*), dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana, uji t (parsial), uji F (simultan), serta uji koefisien determinasi (Adjusted R²). Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 26.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Pengaruh Pembiasaan Gotong Royong Kebersihan terhadap Tingkat Kesadaran Ekologis Santri di Pondok Pesantren Diponegoro Bali

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 26 for Windows. Hasil uji prasyarat analisis disajikan berikut ini: Uji Normalitas Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak sebagai prasyarat dalam analisis regresi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas data disajikan pada tabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

		PGRK	TKE
N		65	65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	107.2923	107.9692
	Std. Deviation	9.77197	11.39074
Most Extreme Differences	Absolute	.094	.094
	Positive	.079	.081
	Negative	-.094	-.094
Test Statistic		.094	.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel. 1 One Sample Kolmogorov Smirnov Test

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel Pembiasaan Gotong Royong Kebersihan (PGRK) sebesar 0,200 dan untuk variabel Tingkat Kesadaran Ekologis (TKE) juga sebesar 0,200. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel pembiasaan gotong royong kebersihan dan tingkat kesadaran ekologis santri berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Uji ini merupakan salah satu prasyarat dalam analisis korelasi dan regresi linier. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan Test of Linearity melalui program SPSS dengan taraf signifikansi 0,05. Hubungan antara dua variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05.

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TKE * PGRK	Between Groups	(Combined)	7519.938	30	250.665	10.871	.000
		Linearity	6695.027	1	6695.027	290.346	.000
		Deviation from Linearity	824.912	29	28.445	1.234	.277
Within Groups			784.000	34	23.059		
Total			8303.938	64			

Tabel. 2 ANOVA Table

Berdasarkan tabel ANOVA Test of Linearity, diketahui bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity antara variabel Pembiasaan Gotong Royong Kebersihan (PGRK) dan Tingkat Kesadaran Ekologis Santri (TKE) sebesar 0,277. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,277 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari garis linear, sehingga hubungan antara pembiasaan gotong royong kebersihan dan tingkat kesadaran ekologis santri bersifat linear.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya multikolinieritas, yaitu kondisi ketika variabel bebas saling berkorelasi tinggi. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, penelitian ini menggunakan nilai Tolerance dan Variance

Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan melalui analisis regresi menggunakan program SPSS. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Collinearity Statistics					
Model		Tolerance	VIF		
1	PGRK	1.000	1.000		

a. Dependent Variable: TKE

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	PGRK
1	1	1.996	1.000	.00	.00
	2	.004	22.175	1.00	1.00

a. Dependent Variable: TKE

Tabel. 3 Coefficients dan Collinearity Diagnostics

Berdasarkan tabel Coefficients (Collinearity Statistics), diketahui bahwa variabel Pembiasaan Gotong Royong Kebersihan (PGRK) memiliki nilai Tolerance sebesar 1,000 dan nilai VIF sebesar 1,000. Nilai tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Selain itu, hasil Collinearity Diagnostics menunjukkan nilai Condition Index sebesar 22,175, yang masih berada dalam batas wajar dan tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas yang serius. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi, sehingga variabel pembiasaan gotong royong kebersihan layak digunakan sebagai variabel bebas dalam analisis regresi untuk memprediksi tingkat kesadaran ekologis santri.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh Pembiasaan Gotong Royong Kebersihan terhadap Tingkat Kesadaran Ekologis Santri di Pondok Pesantren Diponegoro Bali. Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh model regresi yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 26 melalui uji regresi linier.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.898 ^a	.806	.803	5.05354

a. Predictors: (Constant), PGRK

b. Dependent Variable: TKE

Tabel. 4 Model Summary

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,898. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pembiasaan gotong royong kebersihan (X) dan tingkat kesadaran ekologis santri (Y) berada pada kategori sangat kuat, karena berada pada rentang nilai 0,80–1,00. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang sangat erat antara pembiasaan gotong royong kebersihan dengan peningkatan kesadaran ekologis santri. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,806 menunjukkan bahwa 80,6%

variasi tingkat kesadaran ekologis santri dapat dijelaskan oleh pembiasaan gotong royong kebersihan. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,803 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah sampel, kontribusi pembiasaan gotong royong kebersihan terhadap kesadaran ekologis santri adalah sebesar 80,3%. Adapun 19,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti pembelajaran lingkungan, keteladanan ustaz, kebijakan pesantren, dan faktor personal santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan gotong royong kebersihan memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap tingkat kesadaran ekologis santri, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 80,6%. Temuan ini menegaskan bahwa praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan terstruktur dalam lingkungan pesantren tidak hanya berdampak pada perilaku kebersihan secara teknis, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis santri secara kognitif, afektif, dan konatif. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong kebersihan berfungsi sebagai medium internalisasi nilai ekologis yang berkelanjutan (Aulia et al., 2020). Meskipun dalam banyak konteks pendidikan lingkungan hasil penelitian sering berada pada kategori sedang, temuan penelitian ini justru menunjukkan kategori pengaruh yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan gotong royong kebersihan di pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari praktik pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan umum.

Dalam konteks pesantren, gotong royong tidak sekadar aktivitas kolektif, tetapi mengandung dimensi spiritual, moral, dan sosial yang kuat (Ma'rufah, 2025). Oleh sebab itu, penguatan pembiasaan ini perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis kebersihan, tetapi juga pada dimensi pembinaan kesadaran, keteladanan, dan refleksi nilai keislaman agar dampaknya semakin optimal (Rini et al., 2022). Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori habitus Pierre Bourdieu yang menegaskan bahwa praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam suatu ruang sosial tertentu akan membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu secara permanen (Rohayati, 2022). Pembiasaan gotong royong kebersihan di pesantren berperan sebagai arena pembentukan habitus ekologis, di mana santri belajar memaknai kebersihan sebagai tanggung jawab kolektif dan amanah spiritual. Proses ini mendorong santri untuk tidak hanya patuh pada aturan kebersihan, tetapi juga memiliki kesadaran intrinsik dalam menjaga lingkungan (Chasanah, 2022).

Penelitian ini juga mengafirmasi berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan kolektif dan pendidikan karakter berbasis lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran ekologis peserta didik. Kegiatan berbasis partisipasi sosial di pesantren mampu meningkatkan kepedulian lingkungan santri secara signifikan (Maryono, 2022; Siswanto, 2023). Internalisasi nilai melalui praktik kolektif lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata. Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut dengan bukti empiris yang menunjukkan kontribusi pembiasaan gotong royong kebersihan dalam membentuk kesadaran ekologis santri secara dominan. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini memiliki implikasi yang sangat penting.

Konsep an-nadhafah minal iman (kebersihan adalah bagian dari iman) dan khalifah fil ardh (manusia sebagai penjaga bumi) menemukan aktualisasinya dalam praktik gotong royong kebersihan di pesantren. Santri tidak hanya memahami konsep ekologis secara normatif, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah sosial. Dengan demikian, pembiasaan gotong royong kebersihan menjadi sarana integratif antara pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, dan pendidikan spiritual (Lutfauziah et al., 2023; Nurkhin et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis tidak dapat dilepaskan dari peran sistem kelembagaan pesantren, termasuk keteladanan pengasuh, kebijakan pondok, serta budaya kolektif yang dibangun secara konsisten (Adawiyah et al., 2024).

Apabila pembiasaan gotong royong kebersihan dikelola secara lebih sistematis melalui

penguatan regulasi, pembinaan reflektif, dan integrasi dengan kurikulum keislaman, maka pesantren berpotensi menjadi model pendidikan ekoteologis yang mampu menjawab tantangan krisis lingkungan global (Hutasuhut et al., 2023). Pembiasaan gotong royong kebersihan tidak hanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan pesantren yang bersih dan sehat, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk santri yang memiliki kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan kepekaan spiritual. Temuan ini memperkuat posisi pesantren sebagai agen penting dalam pembangunan karakter ekologis generasi muda berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan gotong royong kebersihan memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap tingkat kesadaran ekologis santri di Pondok Pesantren Diponegoro Bali. Temuan ini menegaskan bahwa praktik sosial yang dilembagakan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan berbasis komunitas mampu membentuk kesadaran ekologis tidak hanya pada tataran perilaku instrumental, tetapi juga pada dimensi kognitif, afektif, dan moral santri (Fikri, 2024; Niswah et al., 2023). Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 80,6%, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan gotong royong kebersihan merupakan faktor dominan dalam membangun kesadaran ekologis santri dibandingkan faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori habitus Pierre Bourdieu yang menegaskan bahwa praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam suatu arena sosial tertentu akan membentuk struktur disposisi yang relatif permanen dalam diri individu. Dalam konteks pesantren, pembiasaan gotong royong kebersihan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang membentuk habitus ekologis santri, yakni kecenderungan berpikir, bersikap, dan bertindak yang selaras dengan prinsip kepedulian lingkungan.

Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa habitus ekologis lebih efektif terbentuk melalui praktik kolektif yang bersifat partisipatif dibandingkan pendekatan kognitif-instruksional semata (Ma'rufah, 2025; Rini et al., 2022). Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka *Environmental Awareness Theory* yang dikembangkan oleh Stern, yang memandang kesadaran ekologis sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, tanggung jawab moral, serta perilaku ramah lingkungan. Pembiasaan gotong royong kebersihan di pesantren memungkinkan keempat dimensi tersebut berkembang secara simultan melalui pengalaman langsung dan penguatan sosial yang berkelanjutan. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas lingkungan berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan kesadaran ekologis jangka panjang (Khoirurrijal et al., 2023).

Dari perspektif behavioral reinforcement theory Skinner, pengulangan aktivitas gotong royong kebersihan yang disertai dengan penguatan sosial berupa pengakuan kolektif, keteladanan pengasuh, dan norma institusional pesantren berperan penting dalam membentuk perilaku pro-lingkungan yang stabil. Santri tidak hanya mematuhi aturan kebersihan karena kontrol eksternal, tetapi secara bertahap menginternalisasi nilai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari identitas diri mereka. Temuan ini menguatkan hasil penelitian pasca 2019 yang menegaskan bahwa pembiasaan berbasis reinforcement sosial lebih efektif dalam membangun perilaku ekologis dibandingkan pendekatan sanksi atau instruksi normatif semata (Abrory, 2025).

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembiasaan gotong royong kebersihan memiliki dimensi teologis dan etis yang kuat. Konsep an-nadhāfah minal imān dan khalifah fi al-ard menemukan aktualisasinya dalam praktik kebersihan kolektif di pesantren. Santri tidak hanya memahami kebersihan sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai amanah spiritual yang memiliki implikasi ekologis. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *eco theology* dalam pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara nilai keimanan, tanggung jawab lingkungan, dan

tindakan sosial (Khoirurrijal et al., 2023). Keunggulan temuan penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya terletak pada tingginya kontribusi variabel pembiasaan gotong royong kebersihan terhadap kesadaran ekologis santri. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas religius memiliki karakteristik unik yang memungkinkan proses internalisasi nilai ekologis berlangsung lebih intensif.

Budaya kolektif, relasi hierarkis yang bersifat moral, serta keteladanan pengasuh pesantren menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter ekologis santri secara holistik (Rizkiyani & Saefudin, 2024). Dengan demikian, pembiasaan gotong royong kebersihan di pesantren tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas teknis pemeliharaan lingkungan, melainkan sebagai proses konstruksi sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Praktik ini berperan strategis dalam membentuk generasi santri yang memiliki kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan kepekaan moral berbasis nilai-nilai Islam. Temuan ini memperkuat posisi pesantren sebagai agen transformasi sosial-ekologis yang relevan dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis komunitas dan spiritualitas Islam.

4. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan gotong royong kebersihan berpengaruh sangat kuat dan signifikan terhadap kesadaran ekologis santri, dengan kontribusi sebesar 80,6%, yang menegaskan bahwa praktik sosial kolektif yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kesadaran ekologis santri secara kognitif, afektif, dan konatif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren memiliki karakteristik khas sebagai lingkungan pendidikan berbasis nilai religius dan kolektivitas sosial yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang terbatas pada satu pesantren serta penggunaan pendekatan kuantitatif yang belum menggali secara mendalam dinamika makna dan pengalaman subjektif santri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pesantren dengan karakteristik yang beragam serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pengelola pesantren memperkuat pembiasaan gotong royong kebersihan melalui regulasi yang sistematis, keteladanan pengasuh, serta integrasi dengan kurikulum pendidikan Islam, sehingga pesantren dapat dikembangkan sebagai model pendidikan karakter ekologis yang berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan krisis lingkungan global.

REFERENCES

- Abrory, M. Y. (2025). Pengaruh Program Adiwiyata Dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Kepedulian Lingkungan Siswa Man 1 Gresik. *Dinamika Sosial Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(3), 255–266. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i3.17850>
- Adawiyah, R., Zahruddin, Z., & Maftuhah, M. (2024). Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Konteks Kebijakan Pendidikan Nasional: Analisis Dan Rekomendasi. *Tarbiatuna Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 764–771. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.7187>
- Aulia, R. N., Sauri, S., Jasin, F. M., Narulita, N., & Wajdi, F. (2020). Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Di Persekolahan: Studi Kasus Ecopesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur. *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 87–98. <https://doi.org/10.21009/004.01.05>
- Chasanah, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis Di Pondok Pesantren. *Musala Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2), 198–216. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.316>

- Choiron, A. (2017). Budaya Organisasi Pesantren Dalam Membentuk Santri Putri Yang Peduli Konservasi Lingkungan. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 10(1), 171. <https://doi.org/10.21043/palastren.v10i1.2338>
- Dasir, A. D., & Munawiroh, M. (2020). Pola Pengasuhan Santri Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor. *Penamas*, 33(1), 153–174. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i1.372>
- Fahham, A. M. (2019). Sanitasi Dan Dampaknya Bagi Kesehatan: Studi Dari Pesantren. *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1230>
- Fauzi, A., Indriyani, L., & Windi, W. (2020). Peran Pendidikan Pesantren Salafi Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Era Modernisasi. *Jurnal Ika PGSD (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.596>
- Febrianto, B. Y., Septiana, V. T., Jelmila, S. N., & Hasni, D. (2024). Implementasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Lingkungan Pesantren Al-Falah Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2957–2962. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.638>
- Fikri, M. A. A. (2024). Penyuluhan Makna Kemerdekaan Dan Nasionalisme Di Rumah Yatim GRAY Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2946–2949. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.637>
- Gunawan, M. W., & Alfarisi, M. A. (2023). Eco-Pesantren: Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora*, 9(2), 299–309. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1724>
- Hadi, I., Rosyanti, L., Taamu, T., & Yanthi, D. (2022). Pemberian Edukasi Dan Praktik Personal Hygiene Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda, Konawe Selatan. *Jurnal Inovasi Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.36990/jippm.v2i1.560>
- Hutasuhut, M. A., Sitepu, N. B., & Tazkiah, C. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Pelajar SMP Sei Glugur Melalui Edukasi Konservasi Dan Wisata Yayasan Ekosistem Lestari Di Orangutan Haven. *Sasambo Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 115–124. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1053>
- Kasanah, N., Sajjad, M., & Rohmatullah, D. M. (2023). Responsive Islamic Boarding School Management to Environmental Sustainability Through Green Pesantren Program. *Muslim Heritage*, 8(2), 267–278. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i2.5017>
- Khoirurrijal, M. F., Mahfudloh, R. I., & Rusydiyah, E. F. (2023). Societal Development Through Eco-Pesantren Programs: Actualizing the Functions of Pesantren in Empowering Society. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(2), 209–223. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7008>
- Lutfauziah, A., Muhdhar, M. H. I. Al, Suhadi, S., & Rohman, F. (2023). Curriculum Development for Environmental Education at an Islamic Boarding School. *Journal of Turkish Science Education*, 20(3), 490–503. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.028>
- Ma'rufah, H. (2025). Faith-Based Environmentalism: Sahal Mahfudz and the Ecological Transformation of Pesantren. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(2), 309–336. <https://doi.org/10.14421/tt7nkc43>

- Maryono, M. (2022). Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 296. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.63441>
- Mumu. (2025). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf. *Hasbuna*, 6(1), 129–141. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.485>
- Niswah, N., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2023). Pendidikan Karakter Peserta Didik Program Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Pakar Pendidikan*, 21(2), 179–190. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.387>
- Nurkhin, A., Martono, S., Fachrurrozie, F., Mukhibad, H., Rohman, A., Prabowo, W. T. J., & Rofiq, A. (2024). Promoting Green-Pesantren and Circular Economy; Improving Santri's Knowledge on Food Waste Management and Maggot Cultivation. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1414(1), 12026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1414/1/012026>
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., & Yuliwati, Y. (2021). Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.942>
- Rini, D. K., Adiwibowo, S., Alikodra, H. S., Hariyadi, H., & Asnawi, Y. H. (2022). Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 559. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2779>
- Rizkiyani, K. A., & Saefudin, A. (2024). Sedekah Bumi Sebagai Media Pendidikan Karakter Religius: Studi Kasus Di Desa Batealit, Jepara. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*, 5(3), 461–478. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.6351>
- Rohayati, S. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Ekopedagogi Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Geodika Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 209–219. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i2.6464>
- Siswanto, S. (2023). Penguatan Kompetensi Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Literature Review. *Jurnal Perspektif*, 16(2), 187–198. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i2.123>